



MANAJEMEN KEGIATAN KEPUTRIAN DI PONDOK PESANTREN HASANKA PALANGKA RAYA

Nusaimah Rhahimah¹, Musyarapah², Syahmidi³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: nusaimahrhahimah@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2001>

Sections Info

Article history:

Submitted: 22 January 2026
Final Revised: 17 March 2026
Accepted: 11 April 2026
Published: 30 April 2026

Keywords:

Educational Management
Girls' Activities
Islamic Boarding School



ABSTRACT

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that play an important role in shaping a generation with noble character and a strong understanding of religion. In addition to emphasizing religious learning, Islamic boarding schools also function as centers for character building through various structured religious activities. One such activity is the keputrian program, which aims to increase Islamic understanding and shape the religious character of female students. This study aims to analyze the management of women's activities at the Hasanka Islamic Boarding School in Palangka Raya, focusing on the functions of planning and implementation. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the planning of women's activities is carried out through deliberations by the teachers' council, which includes determining objectives, preparing materials, learning methods, and scheduling activities. The activities are carried out routinely every Saturday morning through lectures, question and answer sessions, and worship practices accompanied by evaluations to measure the female students' understanding on an ongoing basis.

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi berakhlak mulia serta memiliki pemahaman keagamaan yang kuat. Selain menekankan pada pembelajaran ilmu agama, pesantren juga berfungsi sebagai pusat pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur. Salah satu kegiatan tersebut adalah program keputrian yang bertujuan meningkatkan pemahaman keislaman dan membentuk karakter religius santriwati. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kegiatan keputrian di Pondok Pesantren Hasanka Palangka Raya yang difokuskan pada fungsi perencanaan dan pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan keputrian dilakukan melalui musyawarah dewan guru yang mencakup penentuan tujuan, penyusunan materi, metode pembelajaran, serta penjadwalan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin setiap Sabtu subuh melalui metode ceramah, tanya jawab, dan praktik ibadah yang disertai evaluasi untuk mengukur pemahaman santriwati secara berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Kegiatan Keputrian, Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk generasi berakhlak mulia. Selain sebagai tempat menuntut ilmu agama, pesantren juga menjadi pusat pembinaan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam ([Rachman et al., 2023](#)). Pondok Pesantren Hasanka sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tahfiz tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga konsisten melaksanakan kegiatan keagamaan, termasuk kegiatan keputrian sebagai sarana pembinaan santriwati. Agar kegiatan tersebut berjalan efektif dan berkelanjutan, diperlukan manajemen yang baik, khususnya dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan ([Herlitasari et al., 2020a](#)).

Perencanaan kegiatan keputrian juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik santriwati agar program yang disusun benar-benar relevan dan aplikatif selain itu meliputi penentuan program, materi, jadwal kegiatan, serta metode pembelajaran yang sesuai agar kegiatan berjalan efektif dan terarah ([Syahmidi et al., 2026](#)). Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyusunan program, tetapi juga pada analisis kebutuhan santriwati ([Niyah & Musdat, 2021](#); [Maulia et al., 2025](#)). Abuddin Nata dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam* menegaskan bahwa perencanaan pendidikan harus disusun berdasarkan tujuan yang jelas, kebutuhan peserta didik, serta nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama ([Nata, 2012](#)). Dengan demikian, penyusunan materi seperti fikih wanita, taharah, dan pembinaan akhlak dalam kegiatan keputrian merupakan bagian dari strategi perencanaan yang terarah dan sistematis.

Selain itu, menurut George R. Terry dalam *Principles of Management*, perencanaan adalah proses menentukan apa yang harus dicapai dan bagaimana cara mencapainya secara efektif ([Terry, 2006](#)). Prinsip ini menegaskan bahwa tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan akan berjalan tanpa arah yang jelas. Badi'ah dan Barnoto (2025) menunjukkan bahwa perencanaan program pesantren yang sistematis berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri, karena perencanaan menjadi fondasi utama dalam pengelolaan kegiatan pembinaan. Dalam konteks manajemen kegiatan keputrian, perencanaan menjadi langkah awal yang penting, program keputrian dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk akhlak santri putri melalui kegiatan yang terarah dan sistematis ([Badi'ah & Barnoto, 2025](#)). Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial seperti toleransi, persaudaraan, dan tanggung jawab ([Dakir, 2019](#); [Niyah & Musdat, 2021](#)).

Dalam tahap pelaksanaan, keberhasilan kegiatan keputrian sangat ditentukan oleh kepemimpinan dan keteladanan pembimbing ([Ishak & Mesiono, 2020](#)). Pelaksanaan tidak hanya berarti menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai melalui praktik dan pembiasaan. Oemar Hamalik dalam *Proses Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode, interaksi, serta keteladanan pendidik ([Hamalik, 2013](#)). Oleh karena itu, dalam kegiatan keputrian, metode ceramah, diskusi, praktik ibadah, dan pembiasaan akhlak harus dilaksanakan secara konsisten agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara mendalam, agar tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama secara tradisional saja, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas di kehidupan modern ([Hikmah & Halimi, 2023](#)).

Pelaksanaan yang berkesinambungan juga terbukti berpengaruh terhadap peningkatan disiplin dan religiusitas santri. Berkah dan Zamroni (2024) menyatakan bahwa implementasi manajemen pesantren yang terarah mampu membentuk karakter disiplin santri secara signifikan. Temuan ini memperkuat bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur dalam program keputrian menjadi sarana efektif dalam membentuk kebiasaan

religius santriwati.

Lebih lanjut, menegaskan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik sangat dipengaruhi oleh implementasi pembelajaran moral dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten Artinya, pelaksanaan kegiatan keputrian yang terencana dan berkelanjutan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan moral santriwati ([Rachman et al., 2023](#)).

Kegiatan keputrian yang berfokus pada pembelajaran fikih dasar, taharah, tajwid, serta pembinaan akhlak sejalan dengan perintah Allah Swt. untuk mendalami ajaran agama secara sungguh-sungguh. Dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Kementerian Agama, 2019)

Allah berfirman bahwa hendaknya ada sekelompok orang yang memperdalam pengetahuan agama (Liyatafaqqahu fid-din) agar dapat memberi peringatan dan bimbingan kepada kaumnya. Ayat ini menunjukkan pentingnya proses pendidikan agama secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan keputrian yang mengajarkan fikih wanita dan tata cara ibadah merupakan implementasi nyata dari perintah untuk memperdalam pemahaman agama tersebut ([Shihab, 2002](#)).

Dengan demikian, manajemen kegiatan keputrian yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan secara sistematis merupakan kunci keberhasilan dalam pembinaan santriwati di Pondok Pesantren Hasanka. Perencanaan yang matang memberikan arah yang jelas bagi program pembinaan, sedangkan pelaksanaan yang konsisten, terstruktur, dan berbasis keteladanan menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara teori manajemen modern dan praktik pendidikan Islam ini memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga pembentuk generasi Muslimah yang berilmu, disiplin, dan berakhlak mulia ([Satriani, 2024](#)).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Humaida dan Negara menegaskan bahwa manajemen kegiatan pesantren yang dimulai dari penyusunan perencanaan program secara sistematis hingga tahap pelaksanaan yang konsisten memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia santri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan yang mencakup penetapan tujuan, penyusunan jadwal kegiatan, serta pengalokasian sumber daya menjadi landasan penting dalam memastikan kegiatan berjalan efektif dan terarah. Pelaksanaan yang terstruktur kemudian memperkuat pencapaian tujuan pembinaan karakter dan kompetensi santri ([Humaida & Negara, 2022](#)). Selain itu, penelitian oleh Herlitasari, Maufur, dan Indra mengkaji manajemen pembinaan santri melalui kegiatan organisasi pelajar di pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan dilakukan melalui rapat kerja, penyusunan program tahunan, dan pembagian tugas yang jelas. Tahap pelaksanaan kemudian diwujudkan melalui kegiatan terjadwal seperti kajian keagamaan, pelatihan kepemimpinan, dan pembiasaan disiplin. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan santri sangat

ditentukan oleh keterpaduan antara perencanaan dan pelaksanaan program. Temuan ini relevan dengan kajian kegiatan keputrian karena menunjukkan pentingnya manajemen kegiatan santri yang terstruktur dan berkesinambungan ([Herlitasari et al., 2020](#)). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Abdulloh meneliti upaya manajemen pesantren dalam meningkatkan life skills santriwati di pesantren putri. Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan keterampilan santriwati tidak terlepas dari perencanaan program yang sistematis, seperti perumusan tujuan kegiatan, pemilihan materi pembinaan, serta penjadwalan kegiatan secara rutin. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan ibadah, pelatihan keterampilan, dan pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pesantren yang terencana dan terimplementasi dengan baik mampu membentuk santriwati yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan keterampilan hidup ([Kurnia et al., 2024](#)).

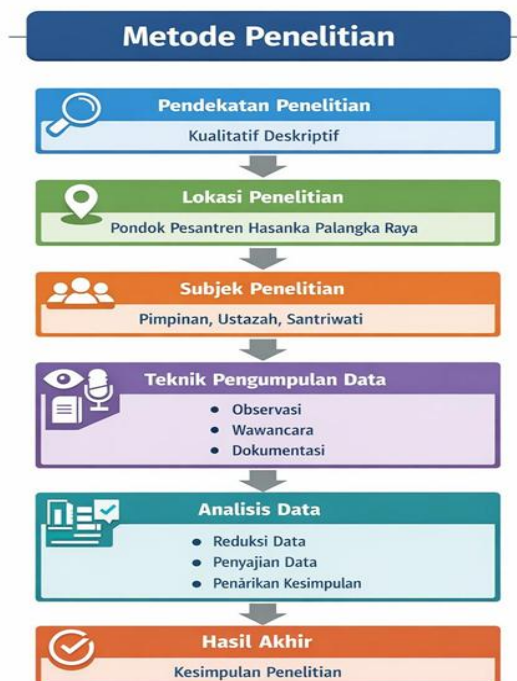
Pondok Pesantren Hasanka merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang berfokus pada program tahfiz Al-Qur'an sebagai unggulan utama, dengan sistem pembelajaran yang terstruktur melalui setoran hafalan, muroja'ah, serta pembinaan tajwid dan tahsin secara intensif untuk menjaga kualitas bacaan dan hafalan santri. Selain itu, pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan pembelajaran kitab sebagai penguatan pemahaman keilmuan Islam, meliputi kajian fikih dasar, akidah, dan akhlak yang dilaksanakan secara terjadwal, sehingga santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an tetapi juga memahami dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara program tahfiz dan kajian kitab tersebut menjadikan Pondok Pesantren Hasanka sebagai lembaga yang berupaya mencetak generasi santri yang kuat dalam hafalan, kokoh dalam pemahaman agama, serta berakhlak mulia.

Kajian mengenai pengelolaan kegiatan keputrian di Pondok Pesantren Hasanka memiliki urgensi yang tinggi untuk diteliti, mengingat kegiatan tersebut merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan pesantren selain program tahfiz yang menjadi program unggulan. Pembelajaran kitab di Hasanka tidak hanya bertujuan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membangun kemampuan analitis santri dalam memahami dalil, hukum, dan nilai-nilai Islam secara lebih komprehensif. Melalui kajian fikih, akidah, dan akhlak, santri diarahkan agar memiliki landasan keilmuan yang kuat sehingga hafalan Al-Qur'an yang dimiliki dapat dipahami dan diamalkan secara tepat. Selain itu, proses kegiatan keputrian menuntut adanya pengelolaan yang terarah agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Aspek perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, pemilihan metode yang sesuai, penggunaan media yang mendukung, serta evaluasi yang berkesinambungan menjadi elemen penting dalam menjamin kualitas pembelajaran. Dengan meneliti bagaimana seluruh proses tersebut dijalankan, dapat diketahui sejauh mana efektivitas pembelajaran kitab dalam mendukung pembinaan intelektual dan spiritual santri. Oleh karena itu, penelitian ini berperan penting sebagai pijakan untuk memperkuat sistem pembelajaran kitab agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, namun tetap berakar pada tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami proses, makna, serta dinamika pengelolaan kegiatan secara mendalam di Pondok Pesantren Hasanka. Lokasi di Jl. Karanggen Ujung, Kalamangan, Sebangau, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Dalam teknik pengumpulan data, penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari pimpinan pesantren,

ustazah, maupun santriwati terkait manajemen kegiatan keputrian. Observasi digunakan untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan di lapangan, seperti pembelajaran fikih wanita atau pembiasaan ibadah. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa jadwal kegiatan, struktur organisasi, atau arsip program keputrian. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif ([Sugiyono, 2019](#); [Afriani et al., 2025](#)). Dalam konteks kegiatan keputrian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dijalankan oleh pengelola pesantren. Dengan demikian, metode penelitian yang tepat untuk mengkaji manajemen kegiatan keputrian adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Metode ini memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keputrian dijalankan serta bagaimana dampaknya terhadap pembinaan karakter santriwati ([Miles & Huberman, 2014](#)).



Gambar 1. Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kegiatan Keputrian Di Pondok Pesantren Hasanka

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran, karena melalui perencanaan seorang pendidik menyusun secara sistematis tujuan, materi, metode, media, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Perencanaan tidak hanya sekadar menyusun daftar materi, tetapi juga merancang strategi pembelajaran agar kegiatan yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas dan terukur ([Fauzan & Nurhayati, 2020](#)). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang berfungsi sebagai sarana interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ([Berkah & Zamroni, 2024](#)). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses

penyusunan seluruh komponen pembelajaran secara terstruktur agar pelaksanaan kegiatan belajar berjalan efektif dan efisien ([Sanjaya, 2013](#)).

Perencanaan program keputrian di Pondok Pesantren Hasanka merupakan langkah strategis yang penting dalam menjamin kegiatan pembinaan santriwati berjalan secara terarah dan sesuai tujuan pendidikan Islam, karena melalui perencanaan akan ditentukan tujuan program, kegiatan inti, jadwal pelaksanaan, serta metode pembelajaran yang akan digunakan untuk membina aspek keagamaan dan karakter santriwati. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program keputrian yang direncanakan dengan jelas tidak hanya memfokuskan pada aspek keagamaan, tetapi juga penguatan *life skill* santriwati seperti kemampuan sosial, akademik, dan personal, sehingga dapat mendorong mereka menjadi individu yang mandiri dan berdaya saing ([Niyah & Musdat, 2021](#)).

Berdasarkan hasil wawancara Proses penyusunan perencanaan pembelajaran Kegiatan dipondok pesantren Hasanka Palangka raya disusun melalui rapat dewan guru yang melibatkan pimpinan pondok, dan para guru yang mengajar kitab pada kegiatan tersebut. Proses perencanaan dimulai dari penetapan tujuan pembelajaran, penentuan metode belajar, hingga pengaturan jadwal, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Materi Pembelajaran

Perencanaan materi pembelajaran dalam kegiatan keputrian memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa isi pembelajaran yang disusun dapat memenuhi kebutuhan santriwati secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Proses perencanaan ini mencakup identifikasi materi pokok yang akan diajarkan, penentuan urutan pembelajaran, serta pemilihan buku atau referensi keislaman yang relevan, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga aplikatif bagi santriwati dalam kehidupan sehari-hari ([Ishak & Mesiono, 2020](#)). Perencanaan materi yang matang memungkinkan kegiatan pembelajaran kitab dan pembinaan keagamaan berjalan efektif dan berkesinambungan, sehingga santriwati dapat memahami sumber-sumber klasik keislaman secara mendalam dan terarah tanpa mengabaikan aspek metode dan evaluasi yang relevan dengan konteks pesantren putri ([Satriani, 2024](#)).

Perencanaan materi dikonstruksi melalui rapat dewan pengajar diawal semester. Dalam rapat ini disusun daftar pelajaran kitab, dan materi pembelajaran selanjutnya diserahkan kepada pengajar (Ustad) yang sudah disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara Perencanaan jadwal kegiatan keputrian di Pondok Pesantren Hasanka dilakukan melalui musyawarah Dewan Guru sebagai bentuk pengambilan keputusan yang kolektif dan partisipatif. Musyawarah ini menjadi forum penting untuk menyepakati waktu pelaksanaan, pembagian tugas pembimbing, serta penyesuaian jadwal dengan program utama pesantren, khususnya kegiatan tahfiz Al-Qur'an. Melalui forum tersebut, para guru mempertimbangkan berbagai aspek seperti kepadatan kegiatan santri, waktu istirahat, serta efektivitas pembelajaran agar kegiatan keputrian dapat berjalan optimal tanpa mengganggu program inti pesantren. Selain menetapkan waktu, musyawarah Dewan Guru juga membahas teknis pelaksanaan kegiatan, termasuk durasi kegiatan, materi yang akan disampaikan, serta ustazah yang bertanggung jawab. Pembagian peran ini penting agar setiap kegiatan memiliki penanggung jawab yang jelas dan proses pelaksanaan dapat terkontrol dengan baik. Melalui mekanisme ini, perencanaan jadwal tidak hanya menjadi daftar waktu semata, tetapi menjadi bagian dari manajemen kegiatan yang terstruktur dan terkoordinasi. Dengan adanya musyawarah Dewan Guru dalam perencanaan jadwal kegiatan keputrian, tercipta kesepakatan bersama mengenai tujuan dan pelaksanaan program. Hal ini

menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan keputrian di Pondok Pesantren Hasanka dilaksanakan secara terorganisir dan berbasis pada prinsip kebersamaan, sehingga kegiatan dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan mendukung pembinaan karakter serta keagamaan santriwati.

Perencanaan kegiatan keputrian yang dilakukan melalui musyawarah Dewan Guru sejalan dengan teori perencanaan dalam manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya proses penetapan tujuan, penyusunan program, serta pengambilan keputusan secara sistematis dan partisipatif. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah dan keberhasilan suatu program, karena melalui perencanaan akan dirumuskan tujuan, waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta strategi implementasi kegiatan ([Hikmah & Halimi, 2023](#)). Perencanaan yang dilakukan secara kolektif melalui forum musyawarah juga mencerminkan prinsip partisipatif dalam manajemen pendidikan, di mana setiap unsur pendidik memiliki peran dalam menentukan kebijakan program agar selaras dengan visi lembaga dan kebutuhan peserta didik ([Herlitasari et al., 2020](#)).

Fokus pembelajaran dalam kegiatan keputrian pada dasarnya diarahkan pada pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter santriwati secara komprehensif. Materi yang diberikan umumnya meliputi fikih wanita (Thaharah, haid, nifas, tata cara ibadah), akidah, akhlak, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Fokus ini bertujuan agar santriwati memiliki pemahaman keislaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kodratnya sebagai perempuan Muslimah, sehingga mampu mengamalkan ajaran agama secara benar dan bertanggung jawab ([Dakir, 2019](#)). Pembinaan yang terstruktur dalam kegiatan keputrian juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi aplikatif dalam kehidupan pesantren maupun di masyarakat ([Hidayat & Suryana, 2022](#)).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Abdulloh (2024) menunjukkan bahwa program pembinaan santri putri di pesantren difokuskan pada penguatan religiusitas, pembentukan karakter, serta pengembangan life skills melalui kegiatan keagamaan yang terencana dan berkelanjutan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa fokus pembelajaran pada santriwati tidak hanya mencakup aspek kognitif (Pemahaman materi agama), tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan ibadah dan praktik nilai-nilai Islam dalam keseharian. Dengan demikian, kegiatan keputrian berfungsi sebagai wahana pembentukan kepribadian Muslimah yang utuh ([Kurnia & Abdulloh, 2024](#)).

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kegiatan keputrian

Metode pembelajaran dalam kegiatan keputrian di pondok pesantren dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik materi keagamaan serta kebutuhan perkembangan santriwati. Dalam praktiknya, metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, demonstrasi praktik ibadah, serta metode pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan asrama. Metode ceramah efektif digunakan untuk menyampaikan materi fikih wanita, akidah, dan akhlak secara sistematis, sedangkan diskusi dan tanya jawab mendorong keterlibatan aktif santriwati dalam memahami dan mengkritisi materi yang dipelajari ([Rachman et al., 2023](#)). Untuk materi praktik seperti thaharah dan tata cara salat, metode demonstrasi menjadi pendekatan yang tepat agar peserta didik dapat melihat contoh secara langsung sekaligus mempraktikkannya dengan bimbingan ustazah. Kombinasi metode ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan religius dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode ceramah, diskusi, dan pembiasaan dalam

pendidikan pesantren secara signifikan mendukung pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri ([Mukhlis & Sukandar, 2023](#)).

Mukhlis dan Sukandar (2023) yang menyatakan bahwa manajemen program pendidikan pesantren yang mengintegrasikan metode ceramah dan pembiasaan mampu memperkuat karakter religius santri secara signifikan ([Mukhlis & Sukandar, 2023](#)). Selain itu, penelitian oleh Hidayat dan Suryana (2022) menjelaskan bahwa penggunaan metode partisipatif seperti diskusi dan praktik langsung dalam pembelajaran pendidikan Islam di pesantren meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperdalam pemahaman konseptual dan aplikatif mereka terhadap materi keagamaan. Dengan demikian, kombinasi metode yang variatif dan kontekstual menjadi kunci efektivitas pembelajaran dalam kegiatan keputrian ([Hidayat & Suryana, 2022](#)).

Berdasarkan hasil wawancara, metode pembelajaran dalam kegiatan keputrian menuntut adanya praktik secara langsung agar pemahaman santri tidak hanya berhenti pada aspek teori, melainkan juga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setelah penyampaian materi melalui metode ceramah dan evaluasi lisan berupa tanya jawab, biasanya dilanjutkan dengan praktik langsung sesuai dengan materi yang dipelajari. Misalnya pada bab thaharah, santri tidak hanya memahami secara konsep tentang macam-macam najis, cara bersuci, atau tata cara wudhu dan tayamum, tetapi juga diminta untuk mempraktikkan bagaimana cara berwudhu yang benar, bagaimana membersihkan najis sesuai ketentuannya, serta bagaimana memastikan sah atau tidaknya suatu ibadah yang berkaitan dengan kebersihan. Dalam praktik tersebut, ustad atau ustazah akan mengamati dan memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif. Metode ini pada dasarnya merupakan kombinasi antara ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi atau praktik langsung. Dengan demikian, pembelajaran kitab tidak hanya bersifat satu arah, tetapi tetap memberikan ruang interaksi dan umpan balik antara guru dan santri. Evaluasi yang dilakukan di akhir pengajian, baik melalui pertanyaan lisan maupun praktik, bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman, perhatian, serta kesungguhan santri dalam mengikuti pembelajaran.

Secara teoritis pendekatan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran menurut Benjamin S. Bloom dalam taksonomi ranah belajar. Bloom membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif (Pengetahuan), afektif (Sikap), dan psikomotorik (Keterampilan). Penyampaian materi melalui ceramah dan tanya jawab berfokus pada ranah kognitif, yakni pemahaman konsep tentang najis, wudhu, dan tayamum. Sementara itu, praktik langsung wudhu dan bersuci merupakan implementasi ranah psikomotorik, karena santri dituntut melakukan gerakan secara benar sesuai tuntunan fikih. Dengan demikian, kombinasi metode tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan ibadah secara nyata ([Bloom, 2005](#)).

Selain itu, dalam perspektif manajemen pembelajaran, evaluasi lisan di akhir pengajian merupakan bentuk evaluasi formatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri secara langsung. Evaluasi formatif ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai sebelum berlanjut ke materi berikutnya ([Maulia et al., 2025](#)). Dengan demikian, metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, demonstrasi, praktik, dan evaluasi lisan mencerminkan pembelajaran yang komprehensif, interaktif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan sekaligus keterampilan ibadah ([Fauzan & Nurhayati, 2020](#)).

Pelaksanaan Kegiatan Keputrian di Pondok Pesantren Hasanka

Pelaksanaan kegiatan keputrian di pondok pesantren merupakan tahap nyata dari perencanaan yang telah disusun, yang melibatkan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk membina pemahaman agama, adab, kedisiplinan, serta karakter santriwati. Secara umum, pelaksanaan mencakup rutinitas kajian kitab, pembiasaan ibadah, diskusi kelompok, praktik adab kehidupan sehari-hari, serta kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Proses pelaksanaan ini dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan agar materi yang telah direncanakan dapat diterima dan diamalkan secara efektif oleh santriwati, pelaksanaan kegiatan pembinaan santri di pesantren melibatkan kegiatan nyata seperti pelatihan adab, keteladanan (*Uswah hasanah*), pembiasaan ibadah harian, serta evaluasi mingguan sebagai bagian dari fungsi manajemen. Pelaksanaan ini menggambarkan bahwa fungsi manajemen tidak berhenti pada perencanaan, tetapi juga pada implementasi kegiatan yang menguatkan nilai-nilai keislaman dan karakter santri. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh keteraturan program dan keterlibatan aktif santri dalam berbagai kegiatan pesantren ([Maulia et al., 2025](#)).

Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan kegiatan keputrian, penyamaan persepsi antarustazah menjadi bagian yang sangat penting agar program berjalan secara terarah dan tidak berbeda-beda secara prinsipil. Meskipun para guru berasal dari latar belakang pesantren yang berbeda, ketika telah bergabung di Pondok Pesantren Hasanka, seluruh ustazah harus mengikuti kesepakatan bersama terkait sistem pembelajaran, khususnya dalam program tahfiz dan kegiatan keputrian. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan standar dalam proses pembinaan santriwati. Dalam praktik pelaksanaan kegiatan keputrian, khususnya pada program tahfiz, metode setoran hafalan telah disepakati bersama. Santri tidak diperkenankan untuk terus menambah hafalan tanpa memperkuat hafalan sebelumnya. Misalnya, ketika hafalan sudah sampai pada surah *Ad-Dhuha*, maka santri diwajibkan melakukan *muroja'ah* terlebih dahulu dari surah tersebut hingga surah-surah sebelumnya, seperti *An-Nas* dan seterusnya ke atas, sampai benar-benar lancar. Setelah hafalan dinilai kuat dan stabil, barulah santri diperbolehkan menambah hafalan baru. Pola ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keputrian tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas dan ketahanan hafalan santriwati. Dalam praktik pelaksanaan kegiatan keputrian, khususnya pada program tahfiz, metode setoran hafalan telah disepakati bersama. Santri tidak diperkenankan untuk terus menambah hafalan tanpa memperkuat hafalan sebelumnya. Misalnya, ketika hafalan sudah sampai pada surah *Ad-Dhuha*, maka santri diwajibkan melakukan *muroja'ah* terlebih dahulu dari surah tersebut hingga surah-surah sebelumnya, seperti *An-Nas* dan seterusnya ke atas, sampai benar-benar lancar. Setelah hafalan dinilai kuat dan stabil, barulah santri diperbolehkan menambah hafalan baru. Pola ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keputrian tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas dan ketahanan hafalan santriwati.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Hasanka Palangka Raya, kegiatan keputrian merupakan salah satu program pembinaan santriwati yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu pada waktu subuh setelah pelaksanaan salat Subuh berjamaah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santriwati dan dibimbing oleh ustazah yang telah ditunjuk oleh pihak pesantren. Dalam pelaksanaannya, kegiatan keputrian diawali dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan santriwati, seperti fikih wanita, taharah, akhlak, serta pembinaan ibadah. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini umumnya berupa ceramah yang

disertai dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada santri dalam memahami materi secara lebih mendalam.

Selain dalam program tahfiz, penyamaan metode juga diterapkan dalam pembelajaran kitab dan materi keislaman lainnya. Walaupun gaya mengajar masing-masing ustazah memiliki ciri khas tersendiri, pelaksanaan kegiatan tetap berada dalam kerangka metode yang telah disepakati bersama. Adapun kegiatan keputrian ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu pada waktu subuh, sehingga menjadi agenda pekanan yang terjadwal dan konsisten. Pelaksanaan pada waktu subuh dipilih karena suasana masih tenang dan kondusif, sehingga santriwati lebih fokus dalam menerima materi maupun menyetorkan hafalan. Dengan adanya keseragaman standar pelaksanaan serta jadwal yang tetap, kegiatan keputrian dapat berjalan lebih terkontrol, sistematis, dan selaras dengan visi pesantren dalam membentuk santriwati yang tidak hanya kuat hafalannya, tetapi juga matang dalam pemahaman agama dan kedisiplinan ibadahnya.

Secara keseluruhan, pendekatan kegiatan keputrian di Pondok Pesantren Hasanka dapat disimpulkan sebagai pendekatan pedagogis-religius yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik, kuantitas dan kualitas hafalan, serta keseragaman metode dalam bingkai manajemen yang terorganisir. Pendekatan ini bertujuan membentuk santriwati yang tidak hanya cakap dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga matang dalam pemahaman fikih dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Perencanaan dan pelaksanaan, yang berjalan secara sistematis dan terkoordinasi. Pada tahap perencanaan, kegiatan keputrian disusun melalui musyawarah dewan guru yang melibatkan pimpinan dan para ustazah, dengan menetapkan tujuan pembinaan, materi pembelajaran, metode, jadwal, serta sistem evaluasi. Perencanaan materi difokuskan pada fikih wanita, thaharah, tajwid, akidah, dan akhlak yang disesuaikan dengan kebutuhan santriwati serta visi pesantren berbasis tahfiz. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan keputrian dijalankan secara rutin setiap hari Sabtu waktu subuh sebagai agenda pekanan yang terjadwal dan konsisten. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi praktik, serta pembiasaan ibadah. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui pertanyaan langsung kepada santri dan praktik ibadah untuk memastikan pemahaman serta keterampilan mereka. Dalam program tahfiz, diterapkan sistem setoran hafalan yang menekankan kualitas melalui muroja'ah sebelum penambahan hafalan baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kegiatan keputrian di Pondok Pesantren Hasanka dilaksanakan secara terstruktur dan partisipatif melalui perencanaan berbasis musyawarah Dewan Guru, sehingga setiap program disepakati dan dirancang secara kolektif. Kegiatan keputrian tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran kitab seperti fikih dan akhlak sebagai penguat kualitas hafalan dan pemahaman keagamaan santriwati. Meskipun para ustazah berasal dari latar belakang pesantren yang berbeda, terdapat standarisasi metode pengajaran, khususnya dalam sistem setoran dan muroja'ah hafalan, sehingga pelaksanaan tetap berjalan seragam dan terkontrol. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui tanya jawab langsung dan praktik ibadah untuk memastikan tingkat pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, kegiatan keputrian dilaksanakan secara rutin setiap Sabtu subuh sebagai bentuk konsistensi dan keberlanjutan program pembinaan. Secara keseluruhan, pendekatan yang digunakan menekankan keseimbangan antara teori dan praktik, dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter religius santriwati.

REFERENSI

- Afriani, I., Suriani, A., Desyandri, D., & Sukma, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas V SDN 24 Ujung Gurun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3480–3490. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3126>
- Agama., K. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan. (*Lajnah Pen*).
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.4>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2>
- Badi'ah, T., & Barnoto, B. (2025). Manajemen pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. *Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 12–30. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1061>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Berkah, D., & Zamroni, M. A. (2024). Management of Islamic Boarding School Shapes the Character of Santri Discipline. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 147–159. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i2.1109>
- Bloom, B. S. (Ed.). (2005). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. In *Handbook I: Cognitive domain*. NY: David McKay Company.
- Dakir. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 496.
- Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., J, F. Y., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.2>
- Fauzan, A., & Nurhayati, E. (2020). Manajemen evaluasi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 97–112. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2897>
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Herlitasari, I., Maufur, M., & Indra, S. (2020a). Manajemen pembinaan santri melalui kegiatan organisasi pelajar pondok pesantren. *Manajemen Pendidikan Islam*, 2, 4. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i2.3273>
- Herlitasari, I., Maufur, M., & Indra, S. (2020b). Manajemen pembinaan santri melalui kegiatan organisasi pelajar pondok pesantren. *Tadbir Muwahhid: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 173–188. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i2.3273>
- Hidayat, T., & Suryana, A. (2022). Participatory learning methods in Islamic boarding school education. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 89–102. <https://doi.org/10.19109/td.v27i1.12345>
- Hikmah, N., & Halimi, H. (2023). Dinamika Islam Kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*,

- 15(1), 14–26. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.698>
- Humaida, M. Z., & Negara, T. W. (2022). Manajemen kegiatan pondok pesantren sebagai upaya peningkatan kualitas SDM santri. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 16. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v2i1.676>
- Ishak, I., & Mesiono, M. (2020). Manajemen perencanaan materi pembelajaran Kitab Kuning bagi santri kelas tiga Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 3, 10. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12180>
- Kurnia, F. A., & Abdulloh, A. (2024a). Efforts of Islamic boarding school management to improve the life skills of students at Raudlatul Ulum 1 Putri Islamic Boarding School. *Islamic Education Studies*, 3, 9. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i3.4912>
- Kurnia, F. A., & Abdulloh, A. (2024b). Efforts of Islamic boarding school management to improve the life skills of students at Raudlatul Ulum 1 Putri Islamic Boarding School. *AL-Wijdān Journal of Islamic Education Studies*, 9(3). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i3.4912>
- Maulia, U. N., Triatna, C., Abubakar, A., & Dikdik, A. (2025). The Management of Female Boarding School Students in Implementing Regulations at Islamic Boarding Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 388–409. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7445>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). *SAGE Publications*.
- Mukhlis, M., & Sukandar, A. (2023). Implementation of Islamic boarding school education program management in strengthening students' religious character. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5(2), 155–168. <https://doi.org/10.15575/jis.v5i2.23045>
- Nata, A. (2012). *Manajemen pendidikan Islam*. Kencana.
- Niyah, K., & Musdat, I. (2021). Penguatan Life Skill Santri Melalui Program Keputrian di Pesantren. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 99–107. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i1.92>
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 78–94. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.261>
- Rahmad, Siminto, S. (2026). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Educational Quality Management At SD IT Al Furqan Palangkaraya In The Recruitment Of Teaching Staff Manajemen Mutu Pendidikan Di SD IT Al Furqan Palangkaraya Dalam Rekrutmen Tenaga Pendidik. 7(1), 9–21.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Satriani, N. (2024). Kajian Pustaka Sistematis tentang Perencanaan Kegiatan Pembelajaran : Pemilihan Materi Pembelajaran. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 1–9.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Terry, G. R. (2006). *Principles of management*. AITBS Publishers.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA